

**PERAN PEMBIMBING AGAMA DALAM MENINGKATKAN
KEPERCAYAAN DIRI PADA PEMAHAMAN AGAMA MUALAF DI
MUALAF CENTER YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh:

Fania Nuranisa

NIM 19102020011

Pembimbing:

Dr. Irsyadunnas, M. Ag

NIP 19710213 199803 1 006

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1422/Un.02/DD/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : PERAN PEMBIMBING AGAMA DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI MUALAF PADA PEMAHAMAN AGAMA DI MUALAF CENTER YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FANIA NURANISA
Nomor Induk Mahasiswa : 19102020011
Telah diujikan pada : Senin, 07 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

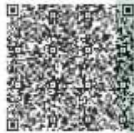
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64e8177ee703e



Penguji I
Dr. H. Rifa'i, M.A.
SIGNED

Valid ID: 64e9006c1805e



Penguji II
Arya Fendha Ibnu Shina, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 64e7217795a28



Yogyakarta, 07 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Murhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 64e81e2c7ebce



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengatakan perbaikan sepelunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Fania Nuranisa

NIM : 19102020011

Judul Skripsi : Peran Pembimbing Agama dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Mualaf di Mualaf Center Yogyakarta

sudah dapat diajukan kembali kepada fakultas dakwah dan komunikasi jurusan/ Program studi bimbingan dan konseling islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 2 Agustus 2023

Mengetahui,
Kepala Prodi BKI

Pembimbing Skripsi

Slamet, S.Ag., M.Si.
NIP. 196912141998031002

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
NIP. 19710413 199803 1 006

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fania Nuranisa
NIM : 19102020011
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul "Peran Pembimbing Agama dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Mualaf di Mualaf Center Yogyakarta" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Agustus 2023

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Fania Nuranisa
NIM. 19102020011



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fania Nuranisa
Tempat tanggal lahir : Gunung Raya, 31 Maret 2001
NIM : 19102020011
Program studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : OKU Selatan, Sumatera Selatan
No HP : 082272359231

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pas foto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 2 Agustus 2023

Yang menyatakan,

Fania Nuranisa
NIM. 19102020011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Ayahanda Edi Supajar dan Ibunda Maryani yang telah memberikan cinta kasih sayang yang begitu besar dan tulus, segala pengorbanan, dukungan moral maupun materi serta doa yang paling ikhlas selama ini.



MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

” Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.”

(Q.S Ali Imran' [3]: 139)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Al-Quran 3:139. Al-Quran Cordoba, (Bandung, PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2012)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peran pembimbing agama dalam meningkatkan kepercayaan diri pada pemahaman agama mualaf di Mualaf Center Yogyakarta". Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik untuk umat manusia.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag., M.Si. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Irsyadunnas, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, masukan, juga kritik saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Seluruh Dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan selama proses perkuliahan dan seluruh staff yang selalu melayani segala administrasi selama perkuliahan.
6. Mba Liyana Yasmin, Mba Fidya, Mba Yohana, Mas Lim, dan Mas Louise selaku narasumber dari Muallaf Center Yogyakarta yang telah bersedia membantu dalam proses pengumpulan data penelitian.
7. Orangtuaku Bapak Edi Supajar dan Ibu Maryani, serta adikku tercinta, Fannan Faiqul Adyan yang selalu menjadi penyemangat penulis dalam mengerjakan skripsi.
8. Sahabat-sahabat Bestofus, Farah Matsania, Farah Diba Maulida, Nur Ainiyah, Syifa Aliya Rahma, Vivin Fasihatul Harfiah dan Zulfi Alifah yang telah kebersamai penulis baik suka maupun duka sejak awal mengenal Jogja hingga seterusnya.
9. Para warga Overpower, Bela, Ria, Darma, Rachmat, Prisma, Wanda, Azizah, Meut, Billy, dan Ridwan yang telah kebersamai selama masa perkuliahan, tempat berbagi cerita dan keluh kesah, teman yang selalu mengajak *healing* dan nongkrong, serta menjadi teman yang baik selama masa perkuliahan hingga seterusnya.
10. NIM 19102020021 yang telah menemani, memberikan dukungan dan motivasi, serta menerima keluh kesah selama ini.
11. Komplek MHZ Pondok pesantren Ulul Albab Balirejo yang telah menerima penulis menjadi bagian dari keluarga.

12. Teman-teman Mitra Ummah, Pramuka, HMPS BKI, DEMA FDK, PMII RPS dan Kompelkomet yang telah menjadi teman berproses, berprogres dan memberikan banyak pengalaman luarbiasa dalam berorganisasi selama masa perkuliahan.
13. Teman-teman KKN Kare Madiun dan PPL BPRSW yang telah menemani penulis belajar menerapkan ilmu perkuliahan di lapangan.
14. Teman-teman seperjuangan BKI Angkatan 2019 yang telah menemani masa perkuliahan yang sangat seru ini.
15. Serta untuk semua orang yang penulis temui ketika menjalani proses selama ini. Semoga mereka semua selalu dalam lindungan Allah SWT, sehat dan selalu bahagia dimanapun berada.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis selanjutnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 2 Agustus 2023

Penulis



Fania Nuranisa
NIM. 19102020011

ABSTRAK

FANIA NURANISA (19102020011). Peran pembimbing agama dalam meningkatkan kepercayaan diri pada pemahaman agama mualaf di Mualaf Center Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2023.

Penelitian ini berawal dari ketertarikan penulis untuk mengetahui kepercayaan diri pada pemahaman agama mualaf pasca syahadat. Sebagai orang yang baru masuk Islam, mualaf membutuhkan bantuan dan dukungan baik secara psikologis, sosial, hukum serta pendidikan. Salah satu lembaga yang menaungi mualaf di Yogyakarta adalah Yayasan Mualaf Center Yogyakarta. Mualaf Center Yogyakarta merupakan lembaga yang bergerak dalam pembinaan keagamaan maupun pedampingan sosial dan perlindungan hukum bagi mualaf. Pemberian pendampingan dan perlindungan hukum pada mualaf dilakukan pasca syahadat sehingga mualaf tidak merasa sendirian dalam mempelajari agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembimbing agama dalam meningkatkan kepercayaan diri pada pemahaman agama mualaf di Mualaf Center Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang pengurus, 2 orang pembimbing agama dan 2 orang mualaf di Mualaf Center Yogyakarta.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran pembimbing agama di Mualaf Center Yogyakarta yaitu sebagai fasilitator mualaf dalam mempelajari Islam, sebagai motivator bagi mualaf, sebagai stabilisator mualaf agar bimbingan terlaksana dengan baik, dan sebagai pengarah bagi pelaksanaan program bimbingan untuk menghindari penyimpangan.

Kata kunci: Peran Pembimbing Agama, Kepercayaan Diri, Mualaf

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	6
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Kajian Pustaka.....	14
G. Kerangka Teori.....	19
H. Metode Penelitian.....	38
BAB II GAMBARAN MUALAF CENTER YOGYAKARTA.....	47
A. Gambaran Umum Mualaf Center Yogyakarta	47
BAB III PERAN PEMBIMBING AGAMA DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PADA PEMAHAMAN AGAMA MUALAF.....	57
A. Menjadi Fasilitator.....	61

B. Menjadi Motivator.....	64
C. Menjadi Stabilisator.....	68
D. Menjadi Pengarah	73
BAB IV PENUTUP	81
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA.....	89
DOKUMENTASI.....	94
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	97



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul **“Peran pembimbing agama dalam meningkatkan kepercayaan diri pada pemahaman agama mualaf di Mualaf Center Yogyakarta”**. Untuk dapat memahami judul penelitian ini secara utuh, jelas, dan sesuai dengan arah penelitian, diperlukan adanya penjelasan terkait istilah-istilah yang terdapat pada judul tersebut. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Peran pembimbing Agama

Menurut Soerjono Soekanto, Peran atau peranan adalah setiap pola perilaku manusia yang memiliki kedudukan atau status dalam suatu masyarakat.²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembimbing merupakan orang yang membimbing atau menuntun.³ Pembimbing agama adalah seseorang yang memberikan bantuan dan bimbingan dengan nilai-nilai keagamaan dan landasan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa kepada seseorang untuk mengembangkan potensi yang

² Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan sosiologi*, (Jakarta, CV. Rajawali, 1988), hlm. 33.

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pengertian Pembimbing*, diakses pada tanggal 23 Mei 2023, <https://kbbi.web.id/pembimbing>

dimilikinya dengan optimal agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan manfaat sosial.⁴

Jadi yang dimaksud peran pembimbing agama yaitu perilaku seseorang yang memiliki kedudukan dan status di masyarakat yang bertugas menuntun individu dan memberikan bimbingan dengan landasan nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa.

2. Meningkatkan Kepercayaan diri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Meningkatkan berasal dari kata tingkat yang berarti jenjang; susunan yang berlapis-lapis; tinggi rendah; pangkat; kedudukan; kemajuan; taraf; kelas.⁵ Meningkatkan bermakna menaikkan; mempertinggi; memperhebat; menambah; mengangkat diri (penghidupannya).⁶

Menurut Lauster, *self confidence* (kepercayaan diri) merupakan sikap atau keyakinan seseorang tentang kemampuan diri. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri tidak akan terlalu cemas dalam bertindak, dapat melakukan hal yang diinginkan, bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, sopan dalam berinteraksi, memiliki dorongan dalam mencapai prestasi serta mengenal kelebihan dan

⁴ Muhammad Saepul Ulum, "Peranan Pembimbing Agama Islam dalam Memberikan Motivasi Pentingnya Belajar Al-Quran Di Majelis Taklim Bandungan Kampung Sawah Lega Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut", *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 02: 02, (2020), hlm. 8

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pengertian Meningkatkan*, Diakses pada tanggal 30 Maret 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/meningkatkan>

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pengertian Tingkat*, Diakses pada tanggal 30 Maret 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tingkat>

kekurangan diri sendiri.⁷ Kepercayaan diri juga diartikan sebagai suatu sikap keyakinan pada diri sendiri akan kemampuan yang dimilikinya dan muncul karena sikap positif terhadap kemampuan diri sehingga tidak perlu ragu dan tidak terpengaruh oleh orang lain dalam mengambil keputusan.⁸

Jadi yang dimaksud dengan meningkatkan Kepercayaan diri yaitu upaya menaikkan sikap dan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya yang muncul karena sikap positif sehingga dapat mengembangkan diri dan mengambil keputusan tanpa terpengaruh oleh orang lain.

3. Pemahaman Agama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pemahaman berasal dari kata paham yang berarti, 1) Pengertian, pengetahuan banyak. Seperti pemahamannya kurang. 2) pendapat, pikiran. Seperti pemahamannya tidak bersesuaian dengan pemahaman kebanyakan orang. 3) aliran, haluan, pandangan. seperti ia mempunyai pemahaman nasionalis. 4) mengerti benar (akan), tahu benar (akan). seperti saya sendiri tidak begitu paham akan perkara itu. 5) pandai dan mengerti benar (tentang suatu hal).⁹ Sedangkan menurut Anas Sudijono,

⁷ Rizqu Utomo .H dan Fatkhur Rohman K, Manfaat Kepercayaan Diri Terhadap Keberhasilan Kontrol dalam Pertandingan Futsal. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, vol 20, no. 1, (2022), hlm. 235.

⁸Muhammad Riswan Rais, Kepercayaan Diri (Self Confidence) dan Perkembangannya Pada Remaja, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol. 12, no. 1 (2022), hlm. 43.

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pengertian Pemahaman*, Diakses pada tanggal 23 Mei 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemahaman>

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti, memahami, menafsirkan sesuatu setelah sesuatu diketahui dan diingat.¹⁰

Pengertian agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.¹¹ Menurut Bahrin Rangkuti, agama berasal dari bahasa Sanskerta; *a-gama*. A (panjang) bermakna jalan, cara, dan gama bermakna jalan, cara-cara berjalan, cara sampai kepada Tuhan.¹² Agama merupakan sebuah sistem kepercayaan yang dengan sendirinya menjadi acuan moral bagi tindakan manusia.¹³

Jadi yang dimaksud pemahaman agama yaitu kemampuan seseorang dalam mengerti dan menafsirkan makna dari kepercayaan yang dianutnya sebagai cara sampai kepada Tuhan.

4. Mualaf

Mualaf merupakan sebutan bagi orang yang dilunakkan hatinya. Sedangkan menurut pengertian istilah, mualaf yaitu orang yang baru masuk Islam dan masih lemah keimanannya.¹⁴

¹⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 50.

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pengertian Agama*, Diakses pada tanggal 23 Mei 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agama>

¹² Pratiwi, *Pola Asuh Anak Pada Pernikahan Beda Agama*, (Tangerang: GunaDarma, 2010), hlm. 5.

¹³ Dadang Kahmad, *Sosiologi agama*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 119.

¹⁴ Somad Zawawi. Dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta, Anda Utama, 1992), hlm. 744.

Mualaf merupakan seseorang yang baru melakukan konversi agama ke agama Islam dan belum memahami banyak mengenai Islam sehingga membutuhkan bimbingan atau pembinaan mengenai ajaran Islam.¹⁵

Jadi yang dimaksud dengan mualaf adalah seseorang yang dilunakkan hatinya untuk melakukan konversi agama ke agama Islam dan masih lemah keimanannya sehingga memerlukan bimbingan dan pembinaan mengenai ajaran Islam.

5. Mualaf Center Yogyakarta

Mualaf Center Yogyakarta merupakan lembaga yang menaungi mualaf dan insan hijrah baik dalam pembinaan keagamaan maupun pendampingan bagi calon mualaf yang ingin mengenal Islam serta memberikan dukungan sosial dan perlindungan hukum bagi mualaf yang berkasus pasca syahadat sehingga mualaf tidak merasa sendirian dalam mempelajari agama Islam. Sekretariat Mualaf Center Yogyakarta terletak di gedung perpustakaan masjid gedhe kauman. Sementara berbagai kegiatan dan kajian dilakukan gedung dakwah Mualaf Center Yogyakarta di jalan Pandeyan, Bangunharjo, Kec. Sewon, Bantul.

Berdasarkan penegasan judul yang telah dibahas, maka maksud dari judul **“Peran pembimbing agama dalam meningkatkan kepercayaan diri pada pemahaman agama mualaf di Mualaf**

¹⁵ Rini Setiawati dan Khomsahrial Romli, Pembinaan Keagamaan dan Ekonomi Bagi Mualaf Oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Lampung, *Jurnal Dakwah Risalah*, vol. 30, no. 2 (2019), hlm. 154.

Center Yogyakarta” adalah Perilaku seseorang yang memiliki kedudukan di masyarakat untuk memberikan bimbingan dengan nilai-nilai keagamaan dalam upaya menaikkan sikap dan keyakinan seseorang yang baru melakukan konversi agama ke agama Islam pada kemampuan memahami kepercayaan yang dianutnya di lembaga pembinaan insan hijrah Yogyakarta.

B. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang di dalamnya mengandung keberagaman suku, budaya, adat istiadat, dan agama. Indonesia adalah Negara yang religius jika mengacu pada sila pertama Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia yaitu ketuhanan yang Maha Esa. Sila pertama menunjukkan bahwa Indonesia memiliki loyalitas akan penciptanya, Tuhan yang Maha Esa.

Adanya sila pertama dalam Pancasila ini menyatakan bahwa setiap warga Negara Indonesia wajib beragama dan taat kepada Tuhannya serta ajaran-ajaran yang ada di dalam agamanya. Agama adalah panduan, pedoman, dan aturan-aturan hidup manusia untuk mencapai kehidupan yang teratur.¹⁶ Agama merupakan sebuah sistem kepercayaan yang dengan sendirinya menjadi acuan moral bagi tindakan manusia.¹⁷ Dengan beragama, manusia memiliki tujuan dan pedoman hidup untuk mencapai

¹⁶ Khairunnas Rajab, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2012), hlm. 25

¹⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi agama*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 119

hidup yang lebih teratur sesuai dengan ajaran agama yang disampaikan. Adapun agama yang diakui di Indonesia yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Masyarakat Indonesia hidup dalam lingkungan yang heterogen, di mana dalam satu lingkungan masyarakat terdapat berbagai lapisan masyarakat dengan berbagai latar belakang. Hal tersebut menjadikan terjadinya berbagai fenomena hasil dari interaksi sosial yang menarik, salah satunya adalah konversi agama. Konversi agama merupakan suatu tindakan seseorang atau sekelompok orang yang masuk atau berpindah dari suatu sistem kepercayaan atau perilaku kepada sistem kepercayaan yang baru.¹⁸

Fenomena konversi agama yang banyak terjadi di Indonesia salah satunya adalah perpindahan keyakinan seseorang menjadi mualaf. Mualaf merupakan perpindahan agama dari non-Islam ke agama Islam di mana mereka akan berpindah agama tanpa didasari sebuah paksaan dari pihak manapun, hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam yang melarang adanya paksaan seseorang untuk memeluk agama. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 256:¹⁹

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

¹⁸ Rakhmat Hidayat dan Dessita Putri Sherina, Konversi Agama di Kalangan Etnis Tionghoa: Motivasi, Adaptasi dan Konsekuensi, *Hayula: Indonesian Journal Of Multidisciplinary Islamic Studies*, vol. 4, no. 1 (2020), hlm. 2.

¹⁹ Febri Dinar Surya, *Penguatan Akidah pada Mualaf di Mualaf Center Yogyakarta*, skripsi, (Yogyakarta: Universitas Alma Ata, 2020), hlm. 2

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”²⁰

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam agama Islam tidak ada paksaan seseorang dalam menganut agama Islam. Konversi agama seseorang dapat dipengaruhi dari berbagai faktor seperti pengaruh agama (petunjuk ilahi), pengaruh sosial, pengaruh pendidikan, serta pengaruh psikologis.²¹

Seseorang yang mengalami konversi agama kemungkinan besar mengalami perubahan dalam kehidupan baik dari segi sosial maupun psikologisnya. Perubahan secara psikologis pasca konversi agama berpengaruh terhadap interaksi dengan lingkungan dan juga komunikasi interpersonal serta hubungan ketuhanan. Konversi agama mempengaruhi kesehatan mental seseorang terutama dalam kepercayaan diri memeluk agama baru yang dianutnya.²²

Sebagai orang yang baru meyakini agama Islam sebagai kebenaran, muallaf tentu saja menemui problem atau masalah diantaranya masalah keimanan yang masih lemah dan kurangnya pemahaman terhadap agama baru yang dianut.²³ Di samping itu, banyak persoalan-persoalan lain yang

²⁰ Al-Quran 2:256. Al-Quran Cordoba, (Bandung, PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2012)

²¹ Mulyadi, Konversi Agama, *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang*, (2019), hlm 35.

²² Arafat Noor Abdillah, Perubahan Kelekatan Emosional Pasca Konversi di Kalangan Muallaf, *Jurnal Penelitian Agama*, vol. 1, no. 1 (2020), hlm 36-48

²³ Mahmud Yunus. *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Penafsiran Al-Quran.1972), hlm.47

menimpa mualaf seperti adanya teror dan ancaman, pemutusan hubungan keluarga, pemutusan hubungan kerja, serta pengabaian di lingkungan.²⁴ Konflik yang dialami mualaf sangat berpengaruh pada proses penyesuaian diri dalam merealisasikan ajaran-ajaran agama Islam.²⁵ Keadaan tersebut menjadi sebuah permasalahan yang cukup berat di kalangan mualaf. Konflik yang dialami dapat menurunkan kepercayaan diri yang mereka miliki sebelumnya dengan begitu rawan bagi para mualaf untuk kembali kepada ajaran agama mereka sebelumnya.

Salah satu permasalahan yang sering ditemukan di kalangan mualaf yaitu mengenai kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan karena kepercayaan diri memegang peranan yang penting bagi keberhasilan seseorang dalam hidupnya. Ketidakpercayaan diri merupakan salah satu penghambat terbesar seseorang dalam bertindak.²⁶ Para mualaf seringkali merasa tidak percaya diri karena pengetahuan mengenai Islam yang minim. Hal tersebut terjadi karena pasca syahadat, mereka tidak diberikan bimbingan Islam sehingga mereka kebingungan dalam menjalankan ibadah di agama Islam.

Salah satu contoh permasalahan kepercayaan diri pada mualaf penulis temui pada salah satu mualaf di Sleman, Yogyakarta. Mualaf tersebut telah

²⁴ Arafat Noor Abdillah, PEMBERDAYAAN MUALAF PASCA KONVERSI DI MUALAF CENTER YOGYAKARTA, *Jurnal Tarbiyatuna*, vol.11, no.1 (2020), hlm. 26.

²⁵ Topan Hidayat, Peran Mualaf Center dalam Pembinaan Keagamaan Mualaf Di Yogyakarta, *Jurnal Al-Ghazali*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, vol. 1, no.1 (2018), hlm. 59-84.

²⁶ Wenny Hulukati, *Pengembangan Diri Siswa SMA* (Gorontalo, Ideas Publishing. 2016), hlm 2

memeluk Islam dan melakukan syahadat sejak tahun 2020, akan tetapi tidak mengakui dirinya sebagai muslim kepada orang lain dengan alasan karena tidak memiliki pengetahuan agama Islam serta kebingungan dalam menjalankan ibadah seperti sholat, dzikir, mengaji dan ibadah-ibadah lainnya. Permasalahan kepercayaan diri juga terjadi pada salah satu mualaf yang belajar di Mualaf Center Yogyakarta dan telah menjadi mualaf sejak tahun 2017. Mualaf tersebut melakukan syahadat di lembaga mualaf yang berada di Jakarta. Pasca syahadat, dia tidak mendapatkan bimbingan agama Islam, sehingga dalam menjalankan ibadah merasa kurang yakin dan belum mantap karena merasa minimnya ilmu pengetahuan tentang Islam yang dimilikinya. Hal tersebut yang mendorongnya untuk datang dan belajar di Mualaf Center Yogyakarta dengan harapan dapat berkembang dan meningkatnya pengetahuan tentang agama Islam.²⁷

Berdasarkan fenomena yang ada, penulis tertarik meneliti dengan tema peran pembimbing agama untuk meningkatkan kepercayaan diri mualaf karena pasca syahadat mualaf membutuhkan bantuan dan dukungan baik secara psikologis, sosial, hukum, serta pendidikan. Pembimbing agama sebagai orang yang bertugas untuk membimbing dan memberikan tuntunan keagamaan tentu saja memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing dan mengarahkan mualaf kepada kebenaran dalam menganut agama yang benar. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah An-Nahl ayat 125:

²⁷ Hasil Wawancara dengan Liana Yasmin, Pengurus Mualaf Center Yogyakarta, 28 Februari 2023.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالتَّى هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”²⁸

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat tersebut bermakna perintah Allah SWT kepada Rasulnya untuk menyerukan dan mengajak manusia kepada jalan Allah SWT dengan hikmah kebijaksanaan yang baik dengan landasan agama, perkataan dan nasihat serta anjuran yang baik, serta apabila mendebat maka bantahlah dengan cara yang baik dan tidak menunjukkan sesuatu yang buruk seperti paksaan karena manusia tidak mempunyai kuasa atas kebenaran dan kesesatan, hanya Allah SWT yang menentukan semua terhadap makhluk-Nya.²⁹

Penelitian ini dilaksanakan di Mualaf Center Yogyakarta. Adapun alasan mendasar pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan Mualaf Center Yogyakarta tidak hanya terfokus pada pembinaan keagamaan dan pemberian materi agama tetapi juga pembinaan sosial bagi mualaf dengan tujuan agar mualaf dapat melakukan interaksi sosial pada umumnya setelah melakukan proses konversi agama. Oleh karena itu, penulis mengambil

²⁸ Al-Quran 16:125. Al-Quran Cordoba, (Bandung, PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2012)

²⁹ Aldio Bratasena, Hasep Saputra, Nurma Yunita, Pembacaan Dai di Desa Suro Bali Terhadap Qs. An-Nahl Ayat 125 dan Penerapannya dalam Berdakwah, *Al-Huda Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 1, No. 2 (2022), hlm. 105

penelitian di lokasi tersebut agar dapat mengetahui bagaimana peran pembimbing agama dalam membimbing mualaf meningkatkan kepercayaan diri pada pemahaman agama setelah mendapatkan bimbingan dan pembinaan agama serta sosial. Hal yang membedakan Mualaf Center Yogyakarta dengan KUA dan mualaf center BAZNAS Kota Yogyakarta adalah Mualaf Center Yogyakarta terbuka bagi mualaf yang tidak melakukan proses syahadat di Yayasan tersebut tetapi ingin belajar memperdalam agama dan mendapatkan bimbingan sosial serta advokasi di Mualaf Center Yogyakarta.

Pembimbing agama sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan ilmu dalam bidang keagamaan dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk memberikan bimbingan dan arahan terkait permasalahan yang terjadi agar kepercayaan diri mualaf semakin meningkat. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian terhadap masalah yang akan dipaparkan pada skripsi dengan judul “peran pembimbing agama dalam meningkatkan kepercayaan diri pada pemahaman agama mualaf di Mualaf Center Yogyakarta”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peran pembimbing agama dalam meningkatkan kepercayaan diri pada pemahaman agama mualaf di Mualaf Center Yogyakarta?”

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran pembimbing agama dalam meningkatkan kepercayaan diri pada pemahaman agama mualaf di Mualaf Center Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi ataupun acuan dalam ilmu bimbingan dan konseling Islam maupun bagi pihak-pihak terkait terutama bagi pembimbing agama dalam meningkatkan kepercayaan diri pada mualaf.

2. Secara Teoritis

a. Guna memperoleh gelar sarjana sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

b. Dapat memberikan gambaran mengenai peran pembimbing agama dalam meningkatkan kepercayaan diri pada pemahaman agama mualaf.

c. Sebagai bahan bagi pengurus dan pembimbing di Mualaf Center Yogyakarta agar dapat meningkatkan program bagi mualaf terutama dalam peningkatan kepercayaan diri.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan uraian sistematis mengenai hasil-hasil peneliti terdahulu yang dianggap memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian dengan tema yang sama dengan peran pembimbing agama dalam meningkatkan kepercayaan diri pada pemahaman agama mualaf di Mualaf Center Yogyakarta diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Resha Setianas yang berjudul “Peran Pembimbing Agama Dalam Memperbaiki Akhlak Remaja Masjid Al-Muttaqin Kelurahan Tangkerang Barat Pekanbaru”³⁰ Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif. Dalam skripsi ini Resha Setianas memaparkan tentang peran pembimbing agama dalam memperbaiki akhlak remaja masjid Al-Muttaqin Kelurahan Tangkerang Barat Pekanbaru. Faktor penghambat yang dihadapi pembimbing dalam memperbaiki akhlak remaja masjid yaitu latar belakang pendidikan yang berbeda antara satu remaja dengan remaja yang lain, terdapat perbedaan latar belakang keluarga, suku dan ras antara satu remaja, kurangnya motivasi dan diri remaja, terbatasnya jumlah pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Sedangkan faktor pendukung yang dihadapi pembimbing dalam memperbaiki akhlak remaja masjid yaitu adanya

³⁰ Resha Setianas, *Peran Pembimbing Agama Dalam Memperbaiki Akhlak Remaja Masjid Al-Muttaqin Kelurahan Tangkerang Barat Pekanbaru*, Skripsi, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2020)

sarana yang lengkap, sehingga tidak terkendala dalam melakukan kegiatan aktivitas remaja masjid, adanya pembimbing agama yang disiplin yang patut diteladani sehingga tepat waktu dalam memberikan materi bimbingan agama, dan adanya kegigihan dan kesabaran dari pembimbing agar remaja masjid menerima bimbingan tersebut dengan baik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembimbing agama dikatakan telah berperan karena adanya pembimbing merencanakan program bimbingan, waktu yang digunakan sudah memenuhi standar bimbingan, dan pembimbing memberikan materi bimbingan kepada remaja.

Perbedaan skripsi di atas dengan skripsi penulis terletak pada fokus penelitian. Dalam skripsi tersebut fokus penelitian mengenai peran pembimbing agama dalam memperbaiki akhlak remaja Masjid Al-Muttaqin sedangkan dalam skripsi penulis fokus penelitian mengenai peran pembimbing agama dalam meningkatkan kepercayaan diri pada pemahaman agama muallaf.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Era Realita Hayati yang berjudul “Peran Pembimbing Agama dalam Meningkatkan Kepercayaan diri Siswa di Asrama SMART Ekselensia Indonesia Bogor”.³¹ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. hasil penelitian menunjukkan bentuk peran pembimbing agama adalah

³¹ Era Realita Hayati, *Peran Pembimbing Agama dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di Asrama SMART Ekselensia Indonesia Bogor*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020)

sebagai koordinator, pendidik, pembimbing dan konselor. yaitu mengkoordinasi proses pembimbingan, sebagai pendidik siswa asrama dalam mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran dan sebagai konselor dan pembimbing bagi siswa asrama yang sedang mengalami suatu permasalahan atau konflik dan memerlukan terapi atau konseling. tahapan yang dilakukan di asrama SMART Ekselensia yakni dimulai dengan tahapan persiapan, operasional, cek dan aksi. setelah mengikuti bimbingan, terdapat perubahan yang positif bagi siswa asrama yaitu lebih percaya diri dalam mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki sehingga siswa lebih percaya diri, berprestasi, mandiri dan berdaya guna.

Perbedaan skripsi di atas dengan skripsi penulis terletak subjek penelitian. Dalam skripsi tersebut, subjek penelitian adalah pembimbing agama dan siswa Asrama SMART Ekselensia Indonesia Bogor. Sedangkan dalam skripsi penulis, subjek penelitian adalah pembimbing agama dan mualaf di Mualaf Center Yogyakarta.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Febian Dwi Saputra yang berjudul “Konseling kelompok dalam meningkatkan *self confidence* pada aktivis halaqah di yayasan irsyadul ibad pandeglang”.³² Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam skripsi ini, Febian menjelaskan tentang pendekatan konseling kelompok

³² Febian Dwi Saputra, *Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kepercayaan diri pada Aktivis Halaqah di Yayasan Irsyadul Ibad Pandeglang*, Skripsi, (Banten, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2021)

dalam meningkatkan *self confidence* anggota aktivis halaqah di yayasan Irsyadul Ibad Pandeglang serta dampak dari kepercayaan diri bagi responden itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya kepercayaan diri yang dimiliki oleh aktivis halaqah di yayasan Irsyadul Ibad Pandeglang. Terdapat beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi meningkatnya kepercayaan diri pada aktivis halaqah yaitu faktor fisik, faktor keluarga, faktor teman, dan factor lingkungan. Setelah dilakukan konseling kelompok selama tiga kali pertemuan dengan masing-masing pertemuan terdiri dari empat sampai lima sesi, terdapat perubahan positif yang terjadi pada anggota aktivis halaqah, yaitu telah menunjukkan kemampuan mereka di hadapan orang banyak, aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh yayasan, serta sudah mampu berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya dengan sangat baik dan tidak grogi.

Perbedaan skripsi di atas dengan skripsi penulis terletak pada fokus penelitian. Pada skripsi tersebut fokus penelitian pada penerapan konseling kelompok, sementara pada skripsi penulis, fokus penelitian mengenai peran pembimbing agama.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Setiyani dan Muktafi yang berjudul "*The Resilience of Muslim Converts in Understanding Islam: The Role of Al-Akbar Mosque for Post-Conversion Accompaniment*".³³

³³ Wiwik setyani, *The Resilience of Muslim Converts in Understanding Islam: The Role of Al-Akbar Mosque for Post-Conversion Accompaniment*, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol. 12 no.2 (2020)

Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Dalam penelitian ini Wiwik dan Muktafi menjelaskan bagaimana proses mualaf dalam mempelajari Islam serta peran masjid Al-Akbar Surabaya dalam memberikan layanan dan bimbingan kepada mualaf pasca konversi agama. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa setiap mualaf memiliki ketertarikan dan alasan yang berbeda dalam memeluk agama Islam, baik secara internal maupun eksternal. Masjid Al-Akbar Surabaya menyediakan layanan dan bimbingan kepada mualaf dalam mempelajari agama Islam. Adapun layanan dan bimbingan yang disediakan di Masjid Al-Akbar Surabaya diantaranya; bimbingan pengucapan syahadat, tauhid, aqidah, pembelajaran Al Quran, Fiqh, tuntunan puasa dan shalat, sedekah, serta penguatan mental dan keyakinan terhadap agama Islam. Setelah mendapat layanan dan bimbingan, mualaf merasa mampu mengelola emosi dengan baik, kepercayaan diri lebih meningkat serta pemahaman Islam yang lebih mendalam.

Perbedaan penelitian di atas dengan skripsi penulis terletak pada fokus penelitian. Dalam penelitian tersebut fokus penelitian mengenai resiliensi mualaf dalam mengenal Islam serta peran masjid Al-Akbar Surabaya, sedangkan dalam skripsi penulis, fokus penelitian mengenai peran pembimbing agama untuk meningkatkan kepercayaan diri pada mualaf.

Dari beberapa literatur yang telah dikaji sebelumnya, penulis menemukan pembahasan yang membahas tentang peran pembimbing agama, *Self confidence* atau kepercayaan diri, dan mualaf. Akan tetapi penulis tidak menemukan judul penelitian yang sama. Dalam penelitian terdahulu tidak ditemukan penelitian yang berkaitan dengan “Peran pembimbing agama untuk meningkatkan kepercayaan diri pada mualaf Mualaf Center Yogyakarta”.

G. Kerangka Teori

1. Peran Pembimbing Agama

a. Pengertian Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Peran merupakan perangkat tingkat yang dimiliki orang yang berkedudukan di masyarakat.³⁴ Menurut Soerjono Soekanto, peran atau peranan merupakan aspek dinamis dari sebuah kedudukan, yaitu seseorang yang telah melaksanakan hak-hak dan kewajibannya. Apabila seseorang telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai status sosial dan kedudukannya, maka seseorang tersebut telah menjalankan suatu peran atau peranan.³⁵

Sedangkan Abu Ahmadi mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap cara individu harus

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hlm. 854.

³⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, Raja Persada, 2009) hlm. 243.

bersikap, berperilaku, dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan fungsi dan status sosialnya.³⁶

Menurut David Berry, peran adalah seperangkat harapan yang disandingkan pada individu yang memiliki status atau kedudukan sosial tertentu.³⁷ Menurut Berry, apabila seseorang menempati kedudukan tertentu, kemudian mereka merasa bahwa setiap kedudukan yang mereka tempati menimbulkan harapan (*expectation*) tertentu dari orang lain, maka itu disebut peran.³⁸

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan tindakan atau kewajiban yang dilakukan oleh seseorang dalam situasi tertentu sesuai dengan kedudukan, fungsi, atau status sosial yang dimilikinya.

Biddle dan Thomas dalam teorinya membagi peristilahan peran dalam 4 golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut:³⁹

- 1) Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
- 2) Perilaku yang muncul dari sebuah interaksi
- 3) Kedudukan dan perilaku orang-orang
- 4) Kaitan antara orang dan perilaku.

b. Pengertian Pembimbing Agama

³⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi sosial*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1991), hlm. 115

³⁷ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, (Jakarta, CV. Rajawali, 1983), hlm. 99.

³⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta, Rajawali, 1983), hlm. 233

³⁹ Ibid, hlm. 234.

Pembimbing merupakan profesi seseorang yang bertugas memberikan bantuan kepada orang lain untuk memecahkan suatu permasalahan dan membantu perkembangan klien-kliennya.⁴⁰ Secara Harfiah, pembimbing adalah seseorang yang menunjukkan, memberi jalan, dan menuntun orang lain ke arah tujuan hidup yang bermanfaat di masa kini dan masa mendatang.⁴¹

Pembimbing agama merupakan seseorang yang memberikan bimbingan kepada individu dengan pendekatan keagamaan agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal guna menemukan masa depan yang lebih baik.⁴² Menurut Arifin, pembimbing agama merupakan seseorang yang berusaha memberikan bantuan di bidang mental dan spiritual kepada individu yang mengalami kesulitan baik secara lahiriyah maupun batiniyah yang mencakup kehidupan di masa kini dan masa mendatang agar yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitan dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui kekuatan iman dan taqwa kepada Allah.⁴³ Sedangkan menurut Hellen, pembimbing agama adalah seorang yang memberikan bantuan secara terarah dan kontinu kepada individu agar dapat

⁴⁰ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta, PT. Kencana Prenada Media Grup, 2011), hlm 21.

⁴¹Ema Fathimah, Muhammad Legawan Iisa, Kasisnawati, Peran Pembimbing Agama pada Pemulung Perempuan dalam Meningkatkan Kualitas Agama di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukawinatan Palembang, *Nurani: Jurnal Kajian Masyarakat*, vol. 18 no.2, hlm 34.

⁴² Umar Santoso, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hlm 9.

⁴³ Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1997) hlm. 2

mengembangkan potensi beragama dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran dan Hadits kedalam diri sehingga ia dapat hidup selaras sesuai dengan tuntunan.⁴⁴ Jadi yang dimaksud peran pembimbing agama yaitu perilaku seseorang yang memiliki kedudukan dan status di masyarakat yang bertugas menuntun individu dan memberikan bimbingan dengan landasan nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa.

c. Peran Pembimbing Agama

Pembimbing agama dalam Islam sesungguhnya berperan atau bertugas sebagai juru dakwah atau *mubaligh* yang mengemban tugas dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam ke dalam kehidupan seluruh umat manusia agar diyakini dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan Islam, pembimbing bertugas mengarahkan kliennya agar menerapkan ajaran Islam dengan baik dan menyeluruh.⁴⁵ Menurut Rachel Dunaway Cox dikutip oleh

Umar dan Sartono, tugas pembimbing adalah sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Melaksanakan koordinasi kegiatan bimbingan.
- 2) Mendidik klien agar memahami dan menghayati pelaksanaan program bimbingan dengan baik.

⁴⁴ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta, Ciputat Press, 2002), hlm. 17

⁴⁵ M. Luthfi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 158

⁴⁶ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 85.

- 3) Melaksanakan kegiatan bimbingan yang bersifat khusus pada saat tertentu.

Menurut Samsul Nizar, tugas pembimbing agama yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membawa hati manusia untuk senantiasa mengingat Allah SWT.⁴⁷ Sedangkan Menurut Arifin, fungsi atau peran pembimbing agama adalah sebagai berikut:⁴⁸

- 1) Menjadi penunjang (Fasilitator) dari pelaksanaan program pendidikan Agama di lembaga-lembaga pendidikan baik umum maupun Lembaga Pendidikan Islam.
- 2) Menjadi pendorong (motivator) bagi klien.
- 3) Menjadi stabilisator dan penggerak bagi klien dengan motivasi agar tujuan dari bimbingan dapat dilaksanakan dengan baik.
- 4) Menjadi pengarah bagi pelaksanaan program bimbingan untuk menghindari penyimpangan.

Dapat disimpulkan bahwa peran pembimbing agama yaitu menjadi fasilitator klien dalam mempelajari ajaran Islam, menjadi motivator bagi klien, menjadi stabilisator dan penggerak bagi klien agar proses bimbingan dapat dilaksanakan dengan baik, menjadi

⁴⁷ Samsul Nizar dan Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm 44

⁴⁸ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1994), hlm. 4

pengarah bagi pelaksanaan program bimbingan untuk menghindari penyimpangan.

2. Meningkatkan Kepercayaan diri Mualaf

a. Pengertian Kepercayaan diri

Kepercayaan diri merupakan keyakinan untuk melakukan sesuatu dari diri individu sebagai karakter diri yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri sendiri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.⁴⁹ Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan diri untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri, lingkungan maupun situasi yang dihadapi.⁵⁰

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri memiliki inisiatif, kreatif, dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, menganggap segala permasalahan pasti ada jalan keluarnya.⁵¹ Menurut Hakim, kepercayaan diri dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan individu terhadap kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuat dirinya merasa mampu untuk mencapai tujuan hidup.⁵²

⁴⁹ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 35.

⁵⁰ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 148-149.

⁵¹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta, Grasindo, 2008) hlm. 206.

⁵² Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta, Puspasawara, 2004), hlm. 6

Kepercayaan diri menurut Angelis dan Barbara berarti merasa positif dengan apa yang dilakukan dan tidak mengkhawatirkan apa yang tidak bisa dilakukan, tetapi memiliki kemauan untuk belajar dan terus mengembangkan diri kepercayaan diri adalah pelumas untuk memperlancar roda hubungan antara individu, kemampuan (bakat), keahlian, potensi, dan cara memanfaatkannya.⁵³

Jadi dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah kemampuan individu untuk memahami dan meyakini seluruh potensi diri yang dimilikinya serta memampukan diri untuk mengembangkan penilaian positif baik kepada diri sendiri, orang lain, lingkungan, maupun berbagai situasi yang dihadapi.

b. Aspek Kepercayaan diri

Lauster mengemukakan kepercayaan diri yang sangat berlebihan bukanlah sikap yang positif. Kepercayaan diri yang berlebihan menjadikan seseorang kurang berhati-hati sehingga dapat menjadikan konflik dengan orang lain. Lauster mengemukakan, individu yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah sebagai berikut:⁵⁴

1) Keyakinan akan kemampuan diri

⁵³ De Angelis dan Barbara, *Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 42.

⁵⁴ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, hlm. 35-36.

Keyakinan akan kemampuan diri merupakan sikap positif individu tentang dirinya bahwa seseorang bersungguh-sungguh akan apa yang dilakukan. Esensi rasa kepercayaan diri terletak pada perasaan dan kepercayaan yang menekankan individu dapat menyebabkan terjadinya sesuatu sesuai dengan harapan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri senantiasa berpikir positif terhadap sesuatu yang terjadi dan tidak berputus asa.

2) Optimis

Optimis adalah sikap positif seseorang yang senantiasa berpandangan baik dalam menghadapi berbagai situasi tentang diri dan kemampuannya. Seseorang yang optimis akan senantiasa mencoba menghadapi tantangan dan mampu memecahkan setiap masalah dengan cara yang positif.

3) Obyektif

Obyektif merupakan sikap seseorang yang percaya diri dalam memandang permasalahan atau berbagai hal dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut asumsi pribadi.

4) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang menjadi konsekuensinya.

5) Rasional

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu permasalahan, suatu hal dan suatu kejadian dipertimbangkan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

c. Karakteristik Individu yang Tidak Percaya Diri

Individu yang tidak memiliki kepercayaan diri memiliki karakteristik sebagai berikut.⁵⁵

- 1) Berusaha memiliki sikap konformis demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok.
- 2) Memiliki rasa takut dan kekhawatiran terhadap penolakan.
- 3) Sulit menerima realita.
- 4) Pesimis, mudah menilai sesuatu dari sisi negatif.
- 5) Takut mengalami kegagalan.
- 6) Cenderung menolak pujian dan ditujukan secara tulus (karena memandang rendah diri sendiri.
- 7) Menilai diri tidak mampu sehingga selalu menempatkan diri sebagai yang terakhir.
- 8) Mempunyai *external locus of control* (mudah menyerah pada nasib, sangat bergantung pada keadaan dan penerimaan serta pengakuan dari orang lain.

d. Faktor yang mempengaruhi Kepercayaan diri

⁵⁵ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 149-150.

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut.⁵⁶

1) Konsep diri

Munculnya kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang didapatkan dari pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil dari berbagai interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

2) Harga diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri positif seseorang. Harga diri merupakan penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Tingkat harga diri individu akan berpengaruh kepada tingkat kepercayaan diri.

3) Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor muncul dan menghilangnya rasa percaya diri pada seseorang. Pengalaman masa lalu merupakan hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian yang sehat.

4) Pendidikan

Tingkat pendidikan akan berpengaruh pada kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah membuat seseorang bergantung dan berada di bawah kekuasaan orang yang lebih pandai dari dirinya. Sebaliknya, seseorang yang

⁵⁶ M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawita S, *Teori-teori psikologi*, hlm. 37-38.

memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan orang dengan pendidikan lebih rendah.

e. Kepercayaan diri dalam Tinjauan Islam

Al-Quran sebagai rujukan dan pedoman manusia yang utama menjelaskan tentang konsep kepercayaan diri dengan jelas pada surah Ali Imran ayat 139.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.”⁵⁷

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia merupakan makhluk istimewa dengan kedudukan yang paling tinggi derajatnya dibandingkan makhluk yang lain. Sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya, seharusnya manusia senantiasa bersikap percaya diri dalam menjalani kehidupannya.

Dalam Al-Quran, telah dipaparkan bagaimana pandangan Islam terhadap diri manusia yang sangat istimewa dan mulia, adapun konsep percaya diri menurut Al-Quran adalah sebagai berikut:⁵⁸

1) Mengenali Konsep Diri (*ma'rifatunnafsi*)

⁵⁷ Al-Quran, 3:139. Al-Quran Cordoba, (Bandung, PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2012)

⁵⁸ Ahmad Mustofa dan Yusuf Arisandi, Konsep percaya diri perspektif Al-Quran, *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, vol. 1, no.1 (2021), hlm 23-38.

Konsep percaya diri dalam Al-Quran dimulai dengan memiliki konsep diri yang jelas, bagaimana fisik, sifat, kelebihan, kelemahan, serta menjalankan segala sesuatu sesuai dengan hak dan kewajiban. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri pasti memiliki pengetahuan yang jelas tentang dirinya, bagaimana hakikat dirinya, peran terhadap dirinya di lingkungan sosial, dan bagaimana seharusnya seseorang tersebut bersikap ideal.

2) Berpikir Positif (*husnudzon*)

Setelah mengetahui tentang konsep dirinya, seseorang harus senantiasa berpikir positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan dan situasi yang sedang dihadapinya.

3) Keyakinan dan tindakan (iman dan amal)

Setiap manusia harus yakin akan kemampuan dirinya yang diberikan oleh Allah. Keyakinan ini tidak cukup hanya menjadi keyakinan melainkan perlu direalisasikan dengan tindakan.

4) Berserah diri (*tawakal*)

Tawakal berarti memasrahkan segala sesuatu kepada Allah. Dalam melakukan tindakan haruslah dilakukan dengan maksimal sesuai dengan potensi dan kapasitas diri yang dimiliki. Apapun hasil yang didapatkan, apabila seseorang berserah diri kepada Allah akan mendapatkan ketenangan dan ketentraman.

5) Bersyukur

Bersyukur dapat menimbulkan sikap positif dan perasaan menerima segala limpahan nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Seseorang yang senantiasa bersyukur akan melihat segala situasi baik di sekitarnya sehingga akan merasa cukup atas apa yang diberikan oleh Allah dan semakin percaya diri untuk menjalani kehidupan.

6) Evaluasi diri (*muhasabah*)

Evaluasi diri merupakan salah satu anjuran Allah kepada hamba-Nya agar dapat memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik esok hari. Evaluasi diri akan membuat seseorang lebih percaya diri karena dia mengerti hal yang perlu diperbaiki maupun hal yang perlu ditingkatkan dari dalam dirinya.

3. Pemahaman Agama

a. Pengertian Pemahaman Agama

Menurut Haryanto, pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menangkap pengertian tentang sesuatu. Hal ini dapat ditunjukkan dengan menerjemahkan sesuatu seperti angka, huruf, dan lain sebagainya.⁵⁹ Sedangkan menurut Yusuf Anas, pemahaman adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat sama dengan yang sudah

⁵⁹ Haryanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 60.

Pengertian agama menurut Harun Nasution, merupakan suatu kumpulan tentang tata cara mengabdikan kepada Tuhan yang terhimpun dalam suatu kitab, selain itu beliau mengatakan bahwa agama merupakan suatu ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi.⁶⁰ Sedangkan menurut Bahrun Rangkuti, agama berasal dari bahasa Sansekerta; *a-gama*. *A* (panjang) bermakna jalan, cara, dan *gama* bermakna jalan, cara-cara berjalan, cara sampai kepada Tuhan.⁶¹ Agama merupakan sebuah sistem kepercayaan yang dengan sendirinya menjadi acuan moral bagi tindakan manusia.⁶²

Berdasarkan penjelasan di atas, pemahaman agama merupakan kemampuan seseorang dalam menafsirkan makna dari kepercayaan yang dianutnya supaya kehidupan yang dijalani lebih teratur dan mendatangkan kesejahteraan sebagai cara sampai kepada Tuhan.

b. Indikator Pemahaman Agama

Menurut Noto Atmodjo, indikator pemahaman agama adalah sebagai berikut:

- 1) Tahu (*know*). Tahu diartikan sebagai mengingat materi agama yang telah dipelajari dan mengingat

⁶⁰ Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 12.

⁶¹ Pratiwi, *Pola Asuh Anak Pada Pernikahan Beda Agama*, (Tangerang: Guna Darma, 2010), hlm. 5.

⁶² Dadang Kahmad, *Sosiologi agama*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 119.

kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari materi telah diterima.

2) Memahami (*comprehension*). Memahami diartikan sebagai kemampuan menjelaskan secara benar tentang apa yang diketahui dan dapat menerapkan hal tersebut secara benar.

3) Aplikasi (*application*). Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan dan mengamalkan ajaran agama yang telah dipelajari pada kehidupan.

4) Analisis (*analysis*). Analisis diartikan sebagai suatu kemampuan menjabarkan materi dalam komponen-komponen.

5) Sintesis (*synthesis*). Sintesis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk meletakkan dan menghubungkan bagian-bagian pemahaman agama dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6) Evaluasi (*evaluation*). Evaluasi berkaitan dengan kemampuan melakukan penilaian terhadap agama yang dipahami.⁶³

c. Faktor yang mempengaruhi Pemahaman Agama

⁶³ Noto Atmodjo, *Ilmu Pendidikan Masyarakat*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 79

Menurut Thouless, faktor yang mempengaruhi pemahaman agama dibagi menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Pengaruh Pendidikan dan tekanan sosial, faktor ini mencakup pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi, tekanan lingkungan sosial menyesuaikan dengan norma dan aturan yang disepakati.
- 2) Pengalaman, faktor ini mencakup berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan. Faktor ini umumnya mengenai pengalaman spiritual yang dapat mempengaruhi perilaku individu.
- 3) Kehidupan, faktor ini secara garis besar terbagi menjadi empat, yaitu kebutuhan akan keamanan atau keselamatan, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena ancaman kematian.
- 4) Intelektual, faktor ini berkaitan dengan proses penalaran.⁶⁴

f. Pengertian Mualaf

⁶⁴ H. Robert Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1995), hlm. 34

Menurut kementerian agama RI, Mualaf merupakan orang yang baru masuk agama Islam dan masih lemah keimanan yang dimilikinya.⁶⁵ Mualaf merupakan orang yang dikehendaki agar hatinya cenderung kepada Islam yang juga diharapkan dapat memberi manfaat dalam melindungi kaum muslim dan menolong mereka dari musuh.⁶⁶

Kata Mualaf berasal dari bahasa arab yang merupakan maf'ul dari kata *alifa* yang artinya melunakkan dan mengasihi. Sehingga mualaf dapat diartikan sebagai seseorang yang dilunakkan atau dikasihi. Pengertian mualaf dipetik dari Al-Quran surah At-Taubah ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“*Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*”⁶⁷

⁶⁵ Departemen Agama RI. *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta, tp, 1993), hlm. 744.

⁶⁶ Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi jilid 10*, (Semarang: Toha Putra, 1978), hlm. 239.

⁶⁷ Al-Quran, 9:60. Al-Quran Cordoba, (Bandung, PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2012)

Dalam ayat tersebut terdapat kalimat *al-muallafatu qulubuhum*, yaitu orang yang dilunakkan hatinya yang tergolong ke dalam kelompok orang yang berhak menerima zakat. Menurut al Manar, kalimat *al-muallafatu qulubuhum* bermakna orang-orang yang dilunakkan hatinya dengan diberikan zakat kepada mereka dengan tujuan agar keimanan mereka teguh dan cenderung kepada Islam, berhenti menyakiti dan berbuat jahat kepada muslim, atau mereka yang diharapkan dapat berguna bagi pertahanan diri kaum muslim dari berbagai serangan musuh.⁶⁸

Dari berbagai pengertian di atas, dapat dikatakan muallaf adalah seseorang yang dilunakkan hatinya untuk mengetahui, mengenal dan memeluk agama Islam namun dengan keadaan tingkat keimanan yang masih lemah.

g. Faktor seseorang menjadi muallaf

Para ahli agama menyatakan bahwa faktor terjadinya konversi agama adalah petunjuk ilahi. Faktor pendukung seseorang melakukan konversi kepada agama Islam adalah sebagai berikut.⁶⁹

- 1) Kekecewaan beragama karena kondisi-kondisi tertentu.
- 2) Menjadi muslim karena mendapat hidayah dari Allah.

Berdasarkan Firman Allah SWT. Dalam surah Yunus 99-100

⁶⁸ Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah tafsir Al-Maraghi jilid 10*, hlm. 744.

⁶⁹ Topan Hidayat, *Peran Muallaf Center Dalam Pembinaan Keagamaan Muallaf di Yogyakarta*, Al-Ghazali, vol.1, no. 1(2018), hlm 76-77.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ
 تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ٩٩ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ
 إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ١٠٠

“Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin? Tidak seorang pun akan beriman, kecuali dengan izin Allah dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak mau mengerti.”

Ayat ini menerangkan bahwa jika Allah berkehendak agar seluruh manusia beriman kepada-Nya maka hal itu pasti akan terlaksana, karena hal demikian sangatlah mudah bagi-Nya. Allah memudahkan seseorang beriman, apabila seseorang tersebut mau mengamalkan ayat-ayat yang telah disampaikan kepada Rasul-Nya dan Dia mengazab hamba-Nya yang tidak mau memahami dan mengamalkan ayat-ayat-Nya karena berarti mereka menampik ajakan rasul untuk mengikuti jalan yang lurus.

- 3) Sebagian ajaran agama yang sebelumnya tidak rasional dan mengandung pertentangan-pertentangan yang sulit diterima.
- 4) Ketidakpuasan kepada agama selain Islam
- 5) Krisis identitas dan depresi dikarenakan agama yang dianut sebelumnya tidak dapat mengatasi masalah
- 6) Islam merupakan agama yang masuk akal, universal dan praktis

- 7) Perilaku kaum muslimin yang penuh kasih sayang dan keramahan.

Para ahli sosiologi berpendapat bahwa faktor penyebab konversi agama seseorang adalah pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi agama yaitu:

- 1) Pengaruh hubungan antarpribadi
- 2) Pengaruh kebiasaan yang dilakukan secara rutin
- 3) Pengaruh propaganda dari orang terdekat
- 4) Pengaruh pemimpin keagamaan
- 5) Pengaruh perkumpulan berdasarkan hobi
- 6) Pengaruh kekuasaan pemimpin.

Para ahli psikologi berpendapat bahwa faktor perpindahan agama seseorang terjadi karena faktor psikologis baik dari dalam diri (internal) maupun dari luar (eksternal).

Para ahli ilmu pendidikan berpendapat bahwa konversi agama disebabkan oleh kondisi pendidikan seseorang. Suasana dan tingkat pendidikan seseorang dapat mengubah cara pandang seseorang terhadap keagamaan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis

deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang memandang objek kajian sebagai suatu sistem, artinya objek kajian sebagai satuan yang terdiri dari unsur yang terkait dan mendeskripsikan berbagai fenomena yang ada.⁷⁰ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷¹

Menurut Mantra, metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷² Adapun pengertian lain mengenai pendekatan kualitatif yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang terdiri dari prosedur penelitian dengan tujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati.⁷³

Pengambilan sampel sumber data yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 209.

⁷¹ Lexi. J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2017), hlm. 7.

⁷² Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Juni 2015) hlm. 28.

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 4.

suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau dengan seleksi khusus.⁷⁴ Pertimbangan tertentu dalam *purposive sampling* yaitu orang yang paling tahu tentang apa yang kita teliti dan harapkan, atau mungkin sebagai penguasa sehingga dapat memudahkan peneliti dalam mencari tahu lebih mendalam mengenai objek atau situasi sosial yang diteliti.⁷⁵

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang diteliti berupa orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian biasa dikenal dengan istilah informan. Menurut Moleong, informan adalah orang yang dimanfaatkan atau diminta untuk memberikan keterangan mengenai situasi dan kondisi yang menjadi latar penelitian.⁷⁶ Adapun pengertian lain, menjelaskan subjek sebagai seseorang yang memiliki informasi mengenai topik penelitian dan memiliki kesediaan untuk diwawancara dan memberikan jawaban mengenai topik yang berkaitan.

⁷⁴ Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015) hlm. 66

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 85

⁷⁶ Grahani dan Farida, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), hlm. 61.

Pada penelitian ini, pihak yang menjadi subjek penelitian adalah pengurus Yayasan Mualaf Center Yogyakarta, Pembimbing agama dan mualaf yang bersyahadat di Mualaf Center Yogyakarta. Jumlah pengurus Yayasan Mualaf Center Yogyakarta saat ini sebanyak 11 orang. Jumlah pembimbing agama yang ada di Mualaf Center Yogyakarta sebanyak 24 orang. Sedangkan jumlah keseluruhan mualaf di Mualaf Center Yogyakarta sebanyak 666 orang, dengan 200 mualaf laki-laki dan 466 mualaf perempuan.

Pengurus Yayasan dipilih sebagai subjek karena keberadaannya sebagai orang yang mengetahui lebih mendalam tentang kondisi di Mualaf Center Yogyakarta. Adapun kriteria dalam memilih pengurus sebagai subjek adalah orang yang mengetuai Yayasan atau yang direkomendasikan oleh ketua sebagai subjek penelitian.

Pembimbing agama dipilih sebagai subjek penelitian karena keberadaannya sebagai pembimbing dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan. Adapun kriteria yang dijadikan acuan dalam menentukan pembimbing agama sebagai subjek adalah sebagai berikut:

- 1) Telah menjadi pembimbing agama selama lebih dari 3 tahun.
- 2) Membimbing mualaf yang sedang dalam masa pembelajaran.
- 3) Direkomendasikan oleh pengurus sebagai subjek.

Sedangkan kriteria yang dijadikan acuan dalam menentukan mualaf sebagai subjek adalah sebagai berikut:

- 1) Mualaf yang telah mendapat sertifikat mualaf dan masih mengikuti kegiatan di Mualaf Center Yogyakarta.
- 2) Menjalani bimbingan intensif di Mualaf Center Yogyakarta.
- 3) Direkomendasikan oleh pengurus sebagai subjek.

Berdasarkan kriteria yang telah dibuat, maka subjek pada penelitian ini adalah, Liana Yasmin sebagai pengurus Mualaf Center Yogyakarta yang direkomendasikan oleh ketua, 2 orang pembimbing agama dan 2 orang mualaf di Mualaf Center Yogyakarta.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian, fokus, sasaran dan pusat suatu penelitian.⁷⁷ Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah peran pembimbing agama untuk meningkatkan kepercayaan diri mualaf.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian dapat disesuaikan dengan jenis dan pendekatan yang digunakan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 91.

Adapun penjelasan dari masing-masing teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang melakukan panca indra dengan tujuan memperoleh informasi gambaran nyata dan sebenarnya pada suatu peristiwa atau kejadian.⁷⁸ Observasi merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap gejala yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷⁹

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi pasif, di mana penulis datang ke lokasi subjek yang diamati tetapi tidak terlibat secara langsung pada kegiatan yang dilakukan.⁸⁰ Observasi dilakukan untuk mendapatkan data penelitian dilakukan dengan cara datang langsung ke Mualaf Center Yogyakarta. Dalam proses observasi, penulis melakukan pengamatan pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Mualaf Center Yogyakarta serta penerapan peran pembimbing agama dalam meningkatkan kepercayaan diri pada pemahaman agama mualaf di Mualaf Center Yogyakarta.

b. Wawancara

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013). hlm. 145.

⁷⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta, UGM, 1982), hlm. 74

⁸⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Jakarta, PT. Gramedia 2007) hlm. 86

wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu dimana percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang menjawab pertanyaan yang diajukan.⁸¹

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin yang merupakan kombinasi antara wawancara terpimpin dan wawancara tidak terpimpin.⁸² Dalam teknik wawancara bebas terpimpin, wawancara dilakukan secara bebas dengan menggunakan pedoman yang memuat garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan.⁸³

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pencarian data mengenai hal yang berhubungan dengan variabel yang diteliti berupa catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, majalah, prasasti, lengger, notula rapat, agenda, dan lain sebagainya.⁸⁴

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa gambar, file dan materi dari penerapan peran pembimbing agama dalam meningkatkan kepercayaan diri pada pemahaman agama muallaf di Muallaf Center Yogyakarta. Data yang diperlukan yakni data mengenai penerapan peran pembimbing

⁸¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta, Salemba Humanika, 2019) hlm. 118

⁸² Suharsimi arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, hlm. 92.

⁸³ Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015) hlm. 81

⁸⁴ Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, hlm. 77-78

agama untuk meningkatkan kepercayaan diri pada mualaf berupa identitas subjek, data dan catatan perkembangan mualaf, buku panduan bimbingan mualaf, serta data lain yang menjadi data pendukung seperti foto dan arsip-arsip lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan penyederhanaan data ke dalam proses yang lebih mudah dibaca, dipahami, dan diimplementasikan melalui penyusunan kata-kata tertulis, atau lisan dari objek yang diamati.⁸⁵ Adapun teknik analisis data yang dipakai sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola yang sesuai serta membuang hal-hal yang tidak perlu.⁸⁶

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu kegiatan penyusunan informasi sehingga dapat memberikan pengambilan tindakan dan penarikan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan di mana penulis memberikan kesimpulan pada saat berada di lapangan. Kesimpulan

⁸⁵ Suharsimi arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, hlm. 202.

⁸⁶ Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, hlm. 122-123.

dalam penelitian kualitatif merupakan temuan berupa deskripsi gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang menjadi jelas setelah diteliti.

5. Teknik Validasi (Keabsahan Data)

Dalam penelitian ini, teknik validasi atau keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menghimpun dan menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.⁸⁷ Sedangkan triangulasi sumber merupakan teknik validasi untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber yang ada.⁸⁸ Pada penelitian ini, hasil wawancara dari berbagai sumber kemudian di deskripsikan, dikategorisasikan mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari beberapa sumber yang ada. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis, setelah mencapai kesimpulan kemudian dimintakan kesepakatan dengan sumber terkait.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, hlm.241.

⁸⁸ *Ibid*, hlm. 274.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kegiatan bimbingan dan pendampingan di Mualaf Center Yogyakarta berjalan dengan baik sesuai dengan program yang telah disusun menyesuaikan kondisi dan keadaan mualaf. Pembimbing agama di Mualaf Center Yogyakarta telah melaksanakan kegiatan bimbingan kepada mualaf sesuai dengan peran pembimbing agama yaitu sebagai fasilitator mualaf dalam mempelajari Islam, sebagai motivator bagi mualaf, sebagai stabilisator mualaf agar bimbingan terlaksana dengan baik dan sebagai pengarah bagi pelaksanaan program bimbingan untuk menghindari penyimpangan. Metode dan pendekatan yang digunakan telah disesuaikan dengan kebutuhan sehingga kepercayaan diri pada mualaf meningkat serta tercipta kemajuan dan perkembangan ke arah yang lebih baik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Pembimbing Agama
 - a. Senantiasa memberikan semangat dan motivasi kepada mualaf
 - b. Melakukan pengawasan terhadap perkembangan mualaf baik secara pemahaman agama, sosial dan psikologis
 - c. Mempertahankan metode pembelajaran dan pendekatan yang disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan mualaf

2. Untuk Mualaf

- a. Mengamalkan apa yang telah dipelajari dan disampaikan pembimbing pada kegiatan bimbingan
- b. Mempertahankan semangat mempelajari Islam meskipun sudah tidak mengikuti kegiatan bimbingan
- c. Mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan diri yang dimiliki sebagai seorang muslim

3. Untuk Penulis Selanjutnya

Untuk penulis selanjutnya dengan tema penelitian yang sama diharapkan dapat memperluas lagi kajian dan analisis terkait peran pembimbing agama dan kepercayaan diri karena penulis menyadari dalam penelitian ini terdapat kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan waktu, metode, dan sumber referensi yang digunakan penulis.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, kemampuan dan kemudahan penulis dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini, melalui berbagai lika-liku dalam proses penelitian, skripsi dengan judul “Peran pembimbing agama dalam meningkatkan kepercayaan diri pada pemahaman agama mualaf di Mualaf Center Yogyakarta” dapat terselesaikan sebagai syarat lulusnya penulis dalam menimba ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan

penulisan skripsi ini dengan segala upaya. Apabila terjadi kesalahan dan kekurangan, penulis berharap pembaca dapat memberikan saran dan kritik yang membangun demi memperbaiki skripsi ini menjadi lebih baik dan dapat bermanfaat.



DAFTAR PUSTAKA

- Al- Quran Cordoba, (Bandung, PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2012).
- A, Hallen, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Abdillah, Arafat Noor, Pemberdayaan Muallaf Pasca Konversi di Muallaf Center Yogyakarta, *Jurnal Tarbiyatuna*, vol.11, no.1 (2020).
- Abdillah, Arafat Noor, Perubahan Kelekatan Emosional Pasca Konversi di Kalangan Muallaf, *Jurnal Penelitian Agama*, vol. 1, no. 1 (2020).
- Ahmadi, Abu, *Psikologi sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Al-Maraghi, Mustafa, *Terjemah tafsir Al Maraghi jilid 10*, Semarang: Toha Putra, 1978.
- Angelis, De dan Barbara, *Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*, Jakarta: PT. Gramedia pustaka Utama, 2005.
- Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1994.
- Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Atmodjo, Noto, *Ilmu Pendidikan Masyarakat*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Berry, David, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, Jakarta: CV. Rajawali, 1983.
- Bratasena, Aldio. Dkk, Pembacaan Dai di Desa Suro Bali Terhadap Qs. An-Nahl Ayat 125 dan Penerapannya Dalam Berdakwah, *Al-huda Journal of Qur'anic Studies*, vol. 1, no. 2 (2022).
- Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan dewasa muda*, Jakarta: Grasindo, 2008.

- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: 1993.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Fathimah, Ema, Muhammad Legawan Iisa, Kasisnawati, Peran Pembimbing Agama pada Pemulung Perempuan dalam Meningkatkan Kualitas Agama di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukawinatan Palembang, *Nurani: Jurnal Kajian Masyarakat* vol. 18 no.2. (2020).
- Fatimah, Enung *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Grahani dan Farida, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Solo: Cakra Books, 2014.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi research*, Yogyakarta: UGM, 1982.
- Hakim, Thursan, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Jakarta, Puspasawara, 2004.
- Haryanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2019.
- Hidayat, Rakhmat dan Dessita putri sherina, Konversi Agama di Kalangan Etnis Tionghoa: Motivasi, Adaptasi dan Konsekuensi, *Hayula: Indonesian Journal Of Multidisciplinary Islamic Studies*, vol. 4, no. 1 (2020).
- Hidayat, Topan, Peran Muallaf Center dalam Pembinaan Keagamaan Muallaf di Yogyakarta, *Al-Ghazali*, vol.1, no.1 (2018).
- Hulukati, Wenny, *Pengembangan Diri Siswa SMA*, Gorontalo: Ideas Publishing, 2016.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi agama*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pengertian Agama, KBBI, 2022*
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agama>

- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pengertian Meningkatkan*, KBBI, 2022
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/meningkatkan>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pengertian pemahaman*, KBBI, 2022
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemahaman>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pengertian Pembimbing*, KBBI, 2022
<https://kbbi.web.id/pembimbing>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pengertian Tingkat*, KBBI, 2022
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tingkat>
- Lumongga, Namora Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Grup, 2011.
- Luthfi, M, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, Jakarta: Lembaga Penelitian Uin Syarif Hidayatullah, 2008.
- Makmun, Fariza dan Faizal, *Pembimbingan Agama dalam Pengembangan Masyarakat Islam: Studi Peran Pembimbing Agama dalam Pengembangan Masyarakat Islam*, *Bina-al Ummah*, vol. 16, no. 1 (2021).
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mu'awanah Elfi, Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Mulyadi, *Konversi agama*, *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang*, (2019).
- Mustofa, Ahmad dan Yusuf Arisandi, *Konsep Percaya Diri Perspektif Al-Quran*, *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, vol. 1, no.1 (2021).
- Nasution, Harun, *Filsafat Agama*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Nizar, Samsul, Al-Rasyidin, *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Pratiwi, *Pola Asuh Anak Pada Pernikahan Beda Agama*, Tangerang: GunaDarma, 2010.

- Rais, Muhammad Riswan, Kepercayaan Diri (Self Confidence) dan Perkembangannya pada Remaja, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol. 12, no. 1 (2022).
- Rajab, Khairunnas, *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Realita, Era Hayati, *Peran Pembimbing Agama dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di Asrama SMART Ekselensia Indonesia Bogor*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020).
- Robert, H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Saepul, Muhammad Ulum, Peranan Pembimbing Agama Islam Dalam Memberikan Motivasi Pentingnya Belajar Al-Quran Di Majelis Taklim Bandungan Kampung Sawah Lega Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, vol. 02, no. 02, (2020).
- Santoso, Umar, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.
- Saputra, Febian Dwi, *Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Self Confidence pada Aktivis Halaqah di Yayasan Irsyadul Ibad Pandeglang*, Skripsi, (Banten, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2021).
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Teori-teori psikologi sosial*, Jakarta: Rajawali, 1983.
- Setianas, Resha, *Peran Pembimbing Agama Dalam Memperbaiki Akhlak Remaja Masjid Al-Muttaqin Kelurahan Tangkerang Barat Pekanbaru*, Skripsi, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2020).
- Setiani, Wiwik, Muktafi, The Resilience of Muslim Converts in Understanding Islam: The Role of Al-Akbar Mosque for Post-Conversion Accompaniment, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol. 12 no.2 (2020)
- Setiawati, Rini dan Khomsahrial Romli, Pembinaan Keagamaan dan Ekonomi bagi Mualaf oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Lampung, *Jurnal Dakwah Risalah*, Vol. 30, No. 2 (2019)
- Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

- Soekanto, Soerjono, *Memperkenalkan sosiologi*, Jakarta: CV. Rajawali, 1988.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Persada, 2009.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Bisnis* Jakarta: PT. Gramedia 2007.
- Surya, Febri Dinar, *Penguatan Akidah pada Muallaf di Muallaf Center Yogyakarta*, skripsi, (Yogyakarta: Universitas Alma Ata, 2020).
- Utomo .H, Rizqu dan Fatkhur Rohman K, Manfaat Kepercayaan Diri Terhadap Keberhasilan Control Dalam Pertandingan Futsal, *Jurnal Kesehatan Olahraga*, vol 20, no. 1, (2022).
- Youtube Muallaf Center Yogyakarta, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=v65e1bS0AIY>
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta, Yayasan penyelenggara Penerjemahan Penafsiran Al-Quran, 1972.
- Zawawi, Somad Dkk, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Anda Utama, 1992.
- ¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pengertian Agama*, Diakses pada tanggal 23 Mei 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agama>
- ¹ Pratiwi, *Pola Asuh Anak Pada Pernikahan Beda Agama*, (Tangerang: GunaDarma, 2010), hlm. 5.
- ¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi agama*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 119.